

Ragam *Qirā'āt* dalam Kitab Ilmu Tajwid: Perspektif *al-Qirā'āt al-Sab'* Berdasarkan *Ṭarīq al-Syāṭibiyyah*

Hana Maulydiah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
hanamaulydiah@gmail.com

Mutmainah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
imut@iiq.ac.id

Abstrak

Pengkajian dengan menggunakan kitab ilmu tajwid karya ulama Timur Tengah sebagai bahan ajar pembelajaran masih sangat menjaga eksistensinya. Namun dalam pengkajiannya, masih banyak yang mengira bahwa semua kitab tajwid yang dijadikan kurikulum pembelajaran di Nusantara itu ditulis berdasarkan *qirā'ah* 'Āṣim riwayat Ḥafṣ, sebagaimana yang digunakan di Nusantara. Kesalahpahaman tersebut menyebabkan kesalahan dalam praktik bacaan dan menyebabkan pencampuran riwayat dalam bacaan al-Qur'an. Di antaranya ialah kesalahpahaman dalam memahami isi yang terdapat dalam kitab ilmu tajwid, yaitu kitab *Mursyid al-Wildān* dan *Fath al-Aqfāl*. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan fokus penelitian menggunakan ilmu *qirā'ah* imam al-Syāṭibi (w. 590 H). Metode analisis yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dalam kitab *Mursyid al-Wildān* dan *Fath al-Aqfāl*, memiliki pembahasan kaidah yang sama, namun terdapat tambahan pada kitab *Mursyid al-Wildān* terkait pembahasan *hurūf al-tafkhīm* dan *qalqalah*. Adapun hasil analisis berdasarkan *ṭarīq al-syāṭibiyyah*, memiliki kesamaan kaidah dalam pembahasan *al-madd al-muttaṣil* dan *al-madd al-munfaṣil*. Sedangkan *ikhtilāf* yang terdapat dalam *bab al-idgām al-mutamāsilain*, *al-mutajānisain*, *al-mutaqāribain*, dan *al-madd al-badal* hanya ditemukan dalam kitab *Fath al-Aqfāl*.

Kata Kunci: *Qirā'āt*, Ilmu Tajwid, *Mursyid al-Wildān*, *Fath al-Aqfāl*, *Ṭarīq al-Syāṭibiyyah*

Abstract

Studies using books on Tajwid by Middle Eastern scholars as teaching materials still maintain their existence. However, in their studies, there are still many who think that all the tajwid books that are used as learning curricula in the archipelago are written based on the *qirā'ah* 'Āṣim of the Ḥafṣ history, as used in the archipelago. This misunderstanding causes errors in reading practice and causes confusion in the history in reading the Qur'an. Among them is a misunderstanding in understanding the contents contained in the books of Tajwid science, namely the books of *Mursyid al-Wildān* and *Fath al-Aqfāl*. This research is qualitative in nature with a research focus using the science of *qirā'ah* of Imam al-Syāṭibi (d. 590 H). The analytical method used is descriptive analysis. The results of this research

show that the rules of *uṣūliyyah* in the books of *Mursyid al-wildān* and *Fath al-Aqfāl*, have the same discussion of rules, but there are additions in the book of *Mursyid al-wildān* regarding the discussion of *hurūf al-tafkhīm* and *qalqalah*. The results of the analysis based on *ṭarīq al-syāṭibiyyah* have similar rules in the discussion of *al-madd al-muttaṣil* and *al-madd al-munfaṣil*. Meanwhile, the *ikhtilāf* contained in the *al-idgām al-mutamāsilain*, *al-mutaḡānisain*, *al-mutaqāribain*, and *al-madd al-badal* chapters is only found in the book *Fath al-Aqfāl*.

Keywords: *Qirā'āt*, *Tajweed Science*, *Murshid al-Wildān*, *Fath al-Aqfāl*, *Ṭarīq al-Syāṭibiyyah*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, semakin banyak ditemukan pergeseran nilai kehidupan dalam masyarakat, disebabkan semakin berkembangnya zaman. Sehingga pembelajaran ilmu tajwid sudah tidak lagi menjadi hal yang dianggap penting, khususnya penggunaan kitab-kitab klasik yang dianggap kuno serta ketinggalan zaman, dan lebih memfokuskan pada ilmu umum yang condong dengan kepentingan dunia.¹ Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang hanya sekedar membaca al-Qur'an tanpa memperhatikan *ḥaqq al-ḥurūf* atau *mustahaqq al-ḥurūf* di dalamnya, atau bahkan sama sekali tidak bisa membaca al-Qur'an (buta aksara). Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2022, menyatakan bahwa 3.111 umat muslim di 25 provinsi, 72.25% di antaranya mengalami buta aksara al-Qur'an.² Angka ini lebih besar dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 yang menyebutkan buta aksara al-Qur'an di Indonesia mencapai 53.57%.³

Tercapainya bacaan al-Qur'an yang memenuhi *ḥaqq al-ḥurūf* dan *mustahaqq al-ḥurūf* di dalamnya ialah dengan memperhatikan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Ilmu tajwid dalam kamus *al-Munawwir*, merupakan isim *maṣdar* dari جَوَّدَ-يُجَوِّدُ-تَجْوِيدًا yang memiliki makna yang sama dengan *tahsīn*, yang berarti hal menjadikan baik, bagus atau lebih baik.⁴ Menurut Yaḥyā al-Gausānī, tajwid adalah ilmu untuk mengetahui bahwasanya pada setiap huruf itu memiliki *ḥaqq* dan *mustahaqq*-nya masing-masing, sesuai dengan apa yang telah diterima umat muslim

¹ Ali Imron, "Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Raudhatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran" (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), h. 6.

² "Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an Di Indonesi Tinggi, Sebegini," *Situs Resmi IIQ Jakarta*, September 16, 2022, <https://iiq.ac.id/berita/hasil-ri-set-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>.

³ Jihan Khoirunnissa, "72% Muslim RI Buta Aksara Al-Qur'an, Waket MPR: Perbanyak Guru Ngaji," *DetikNews*, March 10, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6610777/72-muslim-ri-buta-aksara-al-quran-waket-mpr-perbanyak-guru-ngaji>.

⁴ Ahmad warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), h. 222.

dari Rasulullah Saw.⁵ Dalam firman-Nya Allah telah memerintahkan secara tegas untuk membaca al-Qur'an dengan bacaan tartil yang unggul.

...وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

"...bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan". (QS. al-Muzammil [73]: 4).

'Alī bin Abī Tālib (w. 41 H) mendefinisikan tartil dengan تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَ مَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ, yakni membungkus bacaan huruf-huruf al-Qur'an dan mengetahui *ḥāl ihwāl waqf*-nya.⁶

Ilmu tajwid pada awal masuknya ke Nusantara disampaikan secara lisan, yang kemudian seiring berjalannya waktu semakin berkembang dengan masuknya inovasi-inovasi baru dalam sistem pembelajarannya. Di antara kitab-kitab klasik karya ulama Timur Tengah yang menjadi kurikulum awal pendidikan di Nusantara ialah kitab *Hidāyah al-Ṣibyān fi Tajwīd al-Qur'ān* karya Sa'īd bin Sa'ad bin Nabhān (w. 1354 H.) dan kitab *Tuḥfah al-Atfāl* karya Sulaimān bin Ḥusain Muḥammad al-Jamzūry (w. 1227 H).⁷

Kitab-kitab tersebut masih menjaga eksistensinya sampai sekarang. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan kitab tersebut sebagai bahan ajar pembelajaran ilmu tajwid, salah satunya di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang masih menggunakan kitab *fath al-aqfāl* yakni syarah dari *Tuḥfah al-Atfāl* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Kendati demikian, perlu diketahui bahwa tidak semua dari kitab-kitab yang menjadi kurikulum awal pendidikan di Nusantara yang telah disebutkan sebelumnya, ditulis berdasarkan mazhab *qirā'ah* 'Āṣim riwayat Hafṣ sesuai dengan mazhab *qirā'ah* yang digunakan di Nusantara. Hal ini yang kemudian memicu munculnya kesalahpahaman dari pengkaji kitab tersebut dalam memahami isi di dalamnya dan mengakibatkan kesalahan dalam praktik bacaan al-Qur'annya.

Pemahaman yang keliru dalam memahami isi kitab-kitab ilmu tajwid ini, dapat menyebabkan pencampuran bacaan ragam *qirā'ah* antar riwayat atau *ṭarīq*, yang disebut juga dengan *talfīq*. *Talfīq* menurut ulama *qirā'ah* ialah tercampur-aduknya bacaan beberapa *qirā'ah* imam atau riwayat *qirā'ah*.⁸ *Qirā'ah* menurut Mannā' al-Qaṭṭān (w. 1419 H) adalah sebuah mazhab dalam pembacaan al-Qur'an yang dianut oleh seorang imam *qāri'*, yang berbeda dengan imam lainnya.⁹

⁵ Yahyā Al-Gauṣānī, *Taisīr Ahkām Al-Tajwīd* (Damaskus: Dār Al-Gauṣānī, 2006), h. 36.

⁶ Ahmad Fathoni, *Metode Maisura* (Tangerang: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2019), h. 5.

⁷ Inayatul Mustautina, "Sejarah Ilmu Tajwid Di Nusantara" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2018), h. 98-107.

⁸ Mohammad Fathurrozi, "Bolehkah Mencampur Qira'at Saat Baca Al-Qur'an?," *NU Online*, March 13, 2018, <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/bolehkah-mencampuradukkan-qira-at-saat-baca-al-qur-an-ajqfl>. diakses tanggal 1 oktober 2023.

⁹ Mannā' Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, terj. Umar Mujtahid, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), h. 253.

Beranjak dari penelitian sebelumnya terkait kajian ilmu tajwid, pernah dilakukan oleh Inayatul Mustautina, dengan judul “*Sejarah Ilmu Tajwid Al-Qur’an di Nusantara (Kajian Terhadap Kitab-Kitab Tajwid Al-Qur’an di Nusantara)*”¹⁰, penulis menemukan aspek penting yang masih belum dikaji, yakni menganalisis kaidah-kaidah yang terdapat dalam kitab tajwid *Mursyid al-Wildān* yakni syarah dari kitab *Hidāyah al-Şibyān* dan *Fath al-Aqfāl* yang merupakan syarah dari kitab *Tuḥfah al-Atfāl* dari aspek ilmu *qirā’ah* berdasarkan *Tariq al-Syātibiyah*. Sementara kajian tentang *qirā’ah*, juga telah dilakukan oleh Fakhrie Hanif dengan judul “*Perbedaan Bacaan dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi dan Ibn Al-Jazari Pada Qira’at ‘Ashim Riwayat Hafs*”.¹¹ Pada penelitian Fakhrie Hanif fokus mengkaji perbedaan kaidah-kaidah ilmu tajwid *qirā’ah ‘Āşim* riwayat Ḥafs, yang terdapat pada *tariq al-Syātibiyah* dan Ibn al-Jazari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis menemukan aspek penting yang belum diteliti yakni analisis kaidah-kaidah ilmu tajwid seluruh imam *qirā’ah* berdasarkan *tariq al-Syātibiyah*.

Bersamaan dengan hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui kaidah-kaidah *uşūliyyah* yang terdapat dalam kitab *Mursyid al-Wildān* dan *Fath al-Aqfāl*, juga mengetahui hasil analisis kaidah-kaidah *uşūliyyah* kedua kitab tersebut berdasarkan *tariq al-syātibiyah*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan sistem penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Mursyid al-Wildān* karya Sa’id Nabhān (w. 1354 H), kitab *Fath al-Aqfāl* karya Sulaimān al-Jamzūry (w. 1227 H), dan kitab *Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tahāni (Matan Syātibiyah)* karya Imam al-Syātibiy (w. 590 H). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni memaparkan kaidah-kaidah yang terdapat dalam *Mursyid al-Wildān* dan *Fath al-Aqfāl*, dan kemudian menganalisis kaidah-kaidah tersebut berdasarkan *tariq al-Syātibiyah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sa’id bin Sa’ad bin Nabhān dan Kitab *Mursyid al-Wildān*

Memiliki nama lengkap Sa’id bin Sa’ad bin Muḥammad bin Nabhān al-Ḥadramī, atau yang lebih dikenal dengan Abu al-Amjād. Lahir pada akhir abad 13 H. Sa’id Nabhān merupakan sosok yang alim, ahli bahasa, ahli fikih, dan bermazhab Syāfi’i. Syaikh Sa’id Nabhān banyak melakukan *riḥlah ‘ilmiyyah* ke berbagai negara.

¹⁰ Mustautina, “Kajian Terhadap Kitab-Kitab Tajwid Di Al-Qur’an Di Nusantara.”

¹¹ Fakhrie Hanif, “Perbedaan Bacaan Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi Dan Ibn Al-Jazari Pada Qira’at ‘Ashim Riwayat Hafs,” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015).

Di antara negara yang beliau kunjungi adalah Indonesia, tepatnya di Surabaya, Jawa Timur.¹² Di akhir usianya, Sa'īd Nabhān meninggalkan pulau Jawa, dan memutuskan untuk kembali ke kota kelahirannya di Hadramaut, Yaman. Sa'īd Nabhān menetap di sana sampai beliau tutup usia pada bulan *Jumādi al-Ulā* tahun 1354 H.¹³

Dalam bidang ilmu tajwid Sa'īd Nabhān memiliki karya yang sangat terkenal dan masih banyak digunakan hingga sekarang, yakni kitab *Hidāyah al-Şibyān fī Tajwīd Al-Qur'an*. Kemasyhuran kitab *Hidāyah al-Şibyān fī Tajwīd Al-Qur'an* menarik banyak dari kalangan ulama untuk mensyarahi kitab tersebut, di antaranya adalah kitab *Irsyād al-Ikhwān* karya Muḥammad bin 'Alī bin Khalaf al-Ḥusaini, kitab *Bahjah al-Ikhwān* karya Muḥsin bin Ja'far Abū Nāmī, *Syifū' al-Jinān* karya Aḥmad Muṭahhar bin Abdurrahmān al-Maraqī al-Samaranī, dan *Bugyah al-Wildān* karya Aḥmad Gazālī.¹⁴ Selain dari kitab-kitab syarah *Hidāyah al-Şibyān* yang telah disebutkan sebelumnya. Sa'īd Nabhān (w. 1354 H) sendiri juga mensyarahi *naẓam* karangannya ini, yang kemudian diberi nama *Mursyid al-Wildān ilā Ma'anī Hidāyah al-Şibyān*. Sa'īd Nabhān juga menulis kitab *Tuḥfah al-Walīd fī 'Ilm al-Tajwīd* yang berisikan pertanyaan dan jawaban terkait *naẓam Hidāyah al-Şibyān*.¹⁵

Sulaimān bin Ḥusain Muḥammad al-Jamzūrī dan Kitab *Fath al-Aqfāl*

Nama lengkap pengarang *Fath al-Aqfāl* adalah Sulaimān bin Ḥusain bin Muḥammad bin Syalabiy al-Jamzūrī atau lebih dikenal dengan al-Afandiy. Al-Jamzūrī merupakan penisbatan kepada Jamzūr, yakni sebuah kota di Mesir Arab yang bernama Ṭandata atau sekarang disebut Ṭanṭa. Al-Jamzūrī lahir pada *Rabī' al-Awwal* abad kedua belas hijriyah, merupakan ulama bermazhab Syāfi'ī. Al-Jamzūrī wafat perkiraan tahun 1227 H.¹⁶

Karya al-Jamzūrī yang sangat terkenal adalah kitab *Naẓam Tuḥfah al-Aṭfāl wa al-Gilmān fī Tajwīd Al-Qur'an*. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ulama yang mensyarahi kitab tersebut, termasuk beliau sendiri, yang kemudian diberi nama

¹² Yusuf Al-Mar'asyli, *Naṣr Al-Jawāhir wa al-Durrar fī 'Ulamā' al-Qarn al-Rābi' 'Asyar* (Bairūt: Dār Al-Ma'rifah, 2006), jilid 1, h. 469. Lihat juga, Al-Mar'asyli, h. 469.

¹³ 'Atiyah Qābil Naṣr, *Gāyah Al-Murīd fī 'Ilm al-Tajwīd* (Kairo: Al-Ṭab'ah Al-Sabī'ah Mazīdah wa Munāqahah, t.t.), h. 470.

¹⁴ Muchammad Nur Faiz, "Efektivitas Penerapan Kitab Hidayatus Shiban Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Asnawi Desa Salamkanci Kecamatan Bandongan Tahun 2023" (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi (UNDARIS), 2023), h. 19-20.

¹⁵ Faiz, "Efektivitas Penerapan Kitab Hidayatus Shiban Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Asnawi Desa Salamkanci Kecamatan Bandongan Tahun 2023," h. 20.

¹⁶ Ahmad Munir, "Kajian Ilmu Tajwid Pada Kitab Tuhfatul Athfal Karya Syaikh Sulaiman bin Husain Bin Muhammad Bin Syalabi Al-Jamzury Dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Al-Qur'an Hadits Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah" (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018), h. 48.

Fath al-Aqfāl bi Syarh Tuhfah al-Atfāl. Di dalam kitab *Fath al-Aqfāl* terdiri dari enam puluh satu *naẓam* yang diambil dari *naẓam Tuhfah al-Atfāl*. Syaikh Sulaimān al-Jamzūrī (w. 1227 H) membagi pembahasannya menjadi sembilan bab. Kitab tersebut berisi tentang tata cara membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan *ḥaqq* dan *mustahāqq* setiap hurufnya.¹⁷

Kaidah-kaidah Uṣūliyyah dalam Kitab Mursyid al-Wildān dan Fath al-Aqfāl

Pada poin ini akan dijelaskan kaidah-kaidah *uṣūliyyah* yang terdapat dalam kitab *Mursyid al-Wildān* dan *Fath al-Aqfāl* secara jelas dan terperinci.

1. Kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dalam kitab *Mursyid al-Wildān*

Kitab *Mursyid al-Wildān* merupakan kitab syarah dari kitab *Hidāyah al-Ṣibyān fī Tajwīd Al-Qur'ān*, yang terdiri dari 40 bait *naẓam*.¹⁸ Kitab ini memberikan pengaruh pada pemahaman tajwid.¹⁹ Sehingga dapat meningkatkan kualitas membaca al-Qur'an dan menerapkan kaidah ilmu tajwid dalam pembacaannya.²⁰ Sekalipun kitab ini dikemas dengan ringkas, namun isi di dalamnya sangat efektif dalam memberikan pemahaman.²¹ Syaikh Nabhān (w. 1354 H) pada bait awal menuliskan *muqaddimah* dan pada bait terakhir dituliskan juga kata penutup. Dengan demikian, maka pada kitab ini hanya terdapat enam bab yang membahas kaidah-kaidah *uṣūliyyah*, antara lain: *Bāb aḥkām al-tanwīn wa al-nūn al-sākinah*, *Bāb aḥkām al-mīm wa al-nūn al-musyaddidain wa al-mīm al-sākinah*, *Bāb al-idgām*, *Bāb aḥkām lām al-ta'rif wa lām al-fi'l*, *Bāb ḥurūf al-tafkhīm wa ḥurūf al-qalqalah* dan *Bāb ḥurūf al-madd wa aqsāmihī*.²²

2. Kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dalam kitab *Fath al-Aqfāl*

Kitab ini terdiri dari 61 bait *naẓam*, yang diawali dengan *muqaddimah* dan diakhiri dengan kata penutup dari syaikh al-Jamzūrī (w. 1227 H).²³ Dalam mengkaji kaidah-kaidah *uṣūliyyah* yang terdapat dalam setiap bait pada kitab *tuhfah al-atfāl*, penulis menggunakan syarah yang juga ditulis oleh syaikh al-Jamzūrī (w. 1227 H), yakni kitab *Fath al-Aqfāl*. Pemahaman terhadap kitab *tuhfah al-atfāl* memiliki

¹⁷ Moh Fawaid Holili, Bahar Agus Setiawan, and Badrut Tamami, "Hubungan Antara Pemahaman Kitab Tuhfatul Athfal Dengan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Takmiliah Nurul Qarnain BaletBaru Sukowono Jember," *Universitas Muhammadiyah Jember*, n.d.

¹⁸ Fahmy Aly, "Implementasi Kitab Hidayatus Shibyan Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid Pada Santri Kelas Al-Imrithi Pondok Pesantren Nurul Anwar Metro Timur" (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, 2022), h. 25.

¹⁹ Novandi Abdurrozaq and Jaenal Abidin, "Konsep Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Kitab Hidayatus Shibyan," *Jurnal Al-Ulum Universitas Islam Madura* 9, no. 2 (2022): h. 150.

²⁰ Nur Zaidatus Syarifah, Robingun Suyud El Syam, and Ali Imron, "Implementasi Ilmu Tajwid Dalam Kitab Hidayatus Sibyan Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Santri Asrama SD Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Mojotengah Wonosobo," *Jurnal Faidatuna* 4, no. 2 (2023): h. 15.

²¹ Faizun Najah and Ach Murajiz Bashri, "Efektivitas Metode Pembelajaran Sorogan Pada Pembelajaran Hidayatus Shibyan Santri Madrasah Diniyah Kelas 1 Nurul Jadid Blumbang Pragaan Daya Sumenep," *Jurnal Jendela Pendidikan* 3, no. 1 (2023): h. 70.

²² Sa'īd Nabhān, *Mursyid Al-Wildān* (Surabaya: Maktabah Balai Buku, t.t.), h. 6-37.

²³ Munir, "Kajian Ilmu Tajwid Pada Kitab Tuhfatul Athfal...", h. 30.

hubungan yang signifikan dengan kefasihan membaca al-Qur'an.²⁴ Kitab ini sangat cocok dijadikan sebagai metode pembelajaran karena mudah untuk dipahami dan dihafal.²⁵ Pembahasan terkait kaidah-kaidah *uṣūliyyah* pada kitab ini terdiri dari delapan bab, antara lain: *Aḥkām al-nūn al-sākinah wa al-tanwīn*, *Aḥkām al-mīm wa al-nūn al-musyaddadain*, *Aḥkām al-mīm al-sākinah*, *Aḥkām lām al wa lām al-fi 'l*, *Bāb fi al-miṣlain wa al-mutaqāribain wa al-mutajānisain*, *Aqsām al-madd*, *Aḥkām al-madd* dan *Aqsām al-madd al-lāzim*.²⁶

Analisis Kaidah-Kaidah Uṣūliyyah Berdasarkan Ṭarīq al-Syāṭibiyyah

Kaidah-kaidah *uṣūliyyah* yang terdapat dalam kitab *Mursyid al-Wildān* dan *Fath al-Aqfāl* telah diketahui pada pembahasan sebelumnya, maka selanjutnya ialah menganalisis kaidah-kaidah tersebut dengan menggunakan pendekatan ilmu *qirā'ah* berdasarkan *ṭarīq al-syāṭibiyyah*.

1. Analisis kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dalam kitab *Mursyid al-Wildān*

Kitab *Mursyid al-Wildān* terdiri dari 6 bab, yang kaidah-kaidah *uṣūliyyah*-nya telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan dalam kitab *Mursyid al-Wildān*, maka semua bab telah sesuai dan jelas, jika ditelaah berdasarkan *ṭarīq al-syāṭibiyyah*. Namun, pada bab *ḥurūf al-madd wa aqsāmihī*, terdapat beberapa hal yang perlu dijelaskan secara lebih terperinci, di antaranya yaitu:

Pertama, terkait *al-madd al-muttaṣil*. Dijelaskan dalam kitab *Mursyid al-Wildān*, bahwa panjang *al-madd al-muttaṣil*. Menurut Abū 'Amr, Qālūn, dan Ibn Kaṣīr panjangnya satu setengah *alif* (tiga harakat) atau satu seperempat *alif*, lalu menurut Ibn 'Āmir, dan al-Kisā'ī panjangnya adalah dua *alif* (empat harakat), menurut 'Āṣim panjangnya dua setengah *alif* (lima harakat), kemudian menurut Warsy dan Ḥamzah panjangnya adalah tiga *alif* (enam harakat).²⁷ Penjelasan ini dijelaskan dalam *naẓam al-syāṭibiyyah*:

١٦٨ - إِذَا أَلِفٌ أَوْ يَاءُهَا بَعْدَ كَسْرَةٍ ❖ أَوْ الْوَاوُ عَنْ ضَمِّ لَقِي الِهْمَزُ طَوَّلًا

"168. Apabila huruf *alif* (didahului *fathah*) atau huruf *yā'* setelah *kasrah*, atau huruf *wāw* didahului *ḍammah* bertemu dengan huruf *hamzah*, maka dibaca panjang (6 harakat)."²⁸

Dalam *ṭarīq al-syāṭibiyyah*, panjang bacaan *al-madd al-muttaṣil* terbagi menjadi dua, di antaranya dibaca *al-tawassuṭ* dengan panjang dua atau dua setengah *alif*, yaitu empat atau lima harakat oleh Qālūn, Ibn Kaṣīr, Abū 'Amr, Ibn 'Āmir, 'Āṣim,

²⁴ Tri Rahayu, "Hubungan Antara Pemahaman Kitab Tuhfatul Athfal Dengan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Hidayatussalam Al-Munawaroh Dadi Rejo," *Jurnal Misbahul Ulum* 2, no. 2 (2020).

²⁵ Reski, Abdul Qahar Zainal, and Muh. Aidil Sudarmono, "Eketifitas Kitab Tuhfatul Athfal Dalam Mempelajari Ilmu Tajwid Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar," *Qanun: Jurnal of Islamic Laws and Studies* 2, no. 1 (2023): h. 54.

²⁶ Al-Jamzūriy, *Fath Al-Aqfāl bi Syarḥ Tuhfah al-Atfāl*, h. 8-46.

²⁷ Nabhān, *Mursyid Al-Wildān*, h. 32.

²⁸ Abdul Fattāḥ Al-Qāḍī, *Al-Wāfi Fi Syarḥ al-Syāṭibiyyah*, (Kairo: Dār al-Salām, 2021), h. 59.

dan al-Kisā'ī. Juga, dibaca *al-musyba'* atau *al-ṭūl* dengan panjang tiga *alif* atau enam harakat oleh Warsy dan Ḥamzah.²⁹ Sedangkan untuk panjang bacaan satu setengah *alif* (tiga harakat) atau satu seperempat *alif* yang dibaca oleh Abū 'Amr, Qālūn, dan Ibn Kaṣīr dalam penjelasan kitab *Mursyid al-Wildān*, itu tidak sesuai dengan kaidah berdasarkan *ṭarīq al-syāṭibiyyah* dan penulis masih belum menemukan data yang cocok dengan hal itu.

Kedua, terkait *al-madd al-munfaṣil*. Dalam penjelasan kitab *Mursyid al-Wildān*, Syaikh Nabhān (w. 1354 H) menjelaskan terkait perbedaan panjang bacaan dalam *al-madd al-munfaṣil*. Dalam kitabnya Syaikh Nabhān (w. 1354 H) menggunakan redaksi *al-qaṣr* dan *al-madd*. Imam yang membaca dengan *al-qaṣr* adalah Ibn Kaṣīr dan al-Sūsī, yang membaca dengan *al-madd* adalah Warsy, Ḥamzah, Ibn 'Āmir, 'Aṣim dan al-Kisā'ī. Sedangkan imam yang membaca dengan dua bacaan, yakni *al-qaṣr* dan *al-madd* ialah Qālūn dan al-Dūrī.³⁰ Penjelasan terkait hal ini dijelaskan dalam *nazam al-syāṭibiyyah*:

١٦٩ - فَإِنْ يَنْفَصِلُ فَالْقَصْرُ بَادِرُهُ طَالِيًا ❁ يَخْلُفُهُمَا يُرْوِيكَ ذَرًّا وَمُخَضَّلًا

"169. Maka jika terpisah (huruf hamzah dengan huruf madd-nya) maka dibaca *qaṣr* (yaitu dibaca dua harakat menurut riwayat Qālūn dan al-Dūrī), maka bersegeralah mencarinya dengan perbedaan pada keduanya yang diriwayatkan sampai kepadamu (menurut riwayat imam al-Sūsī dan Ibn Kaṣīr hanya dibaca *qaṣr* yaitu 2 harakat, Warsy dan Ḥamzah dibaca *musyba'* yaitu 6 harakat, Adapun Ibn 'Āmir, 'Aṣim, dan al-Kisā'ī dibaca *tawassuṭ* yaitu 4 atau 5 harakat."³¹

Mengambil penjelasan dari syarah *nazam al-syāṭibiyyah*, yakni kitab *al-Wāfi*, bahwa panjang bacaan *al-madd al-munfaṣil* imam *qirā'ah*, adakalanya dibaca *al-qaṣr*, *al-tawassuṭ*, dan *al-musyba'*. Adapun yang membaca *al-qaṣr* (2 harakat) ialah Ibn Kaṣīr dan al-Sūsī, yang membaca dengan *al-tawassuṭ* (4 atau 5 harakat) ialah Ibn 'Āmir, 'Aṣim, dan al-Kisā'ī, dan yang membaca dengan *al-musyba'* (6 harakat) ialah Warsy dan Ḥamzah. Sedangkan Qālūn dan al-Dūrī memiliki dua bacaan yaitu *al-qaṣr* dan *al-tawassuṭ*.³²

Dengan demikian, maka penjelasan yang disajikan dalam kitab *Mursyid al-Wildān* dengan redaksi *al-madd* itu mencakup panjang bacaan *al-tawassuṭ* dan *al-musyba'* dalam *ṭarīq al-syāṭibiyyah*, yakni dibaca *al-tawassuṭ* oleh Qālūn, al-Dūrī, Ibn 'Āmir, 'Aṣim, dan al-Kisā'ī. Dan dibaca *al-musyba'* oleh Warsy dan Ḥamzah. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-qaṣr* dalam kitab *Mursyid al-Wildān* sama dengan *al-qaṣr* dalam *ṭarīq al-syāṭibiyyah*.

²⁹ 'Alī Muḥammad Al-Ḍibbā', *Irsyād Al-Murīd Ilā Maqṣūd al-Qaṣīd* (Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyyah Al-Turāṣ, 2011), h. 49.

³⁰ Nabhān, *Mursyid Al-Wildān*, h. 33.

³¹ Al-Qāḍī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syāṭibiyyah*, h. 59.

³² Sayyid Lāsyīn Abū Al-Farraḥ and Khālid Muḥammad Al-Ḥāfiz, *Taqrīb Al-Ma'ānī Fī Syarḥ Hirz al-Amānī Fī al-Qirā'āt al-Sab'* (Madinah: Dār al-Zamān, 2003), h. 66.

2. Analisis kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dalam kitab *Fath al-Aqfāl*

Dalam kitab *Fath al-Aqfāl* memiliki 8 bab kaidah-kaidah *uṣūliyyah*, yang kemudian ditemukan dalam beberapa bab menyebutkan *ikhṭilāf* ulama *qirā'ah*, di antaranya ialah:

a. *Bāb fī al-miṣlāin wa al-mutaqāribain wa al-mutajānisain*

Al-Idgām al-Mutamāsilain dalam kitab ini menjelaskan apabila terdapat dua huruf yang sama dalam sifat dan *makhraj*-nya, dan huruf yang pertama di-*sukūn*, maka dinamakan *al-idgām al-mutamāsilain ṣagīr*, dan hukum meng-*idgām*-kan huruf yang pertama adalah wajib. Contohnya lafaz: إِذْ ذَهَبَ، وَقَدْ دَخَلُوا، بَلْ لَا يَخَافُونَ، اضْرِبْ بِعَصَاكَ. Dikecualikan pada lafaz وَالَّذِي يَيْسَنُ yang *yā'*-nya di-*sukūn* dalam *qirā'ah* al-Bāzzī dan Abū 'Amr, tanpa menjelaskan *ikhṭilāf* bacaan pada lafaz tersebut menurut mazhab *qirā'ah* keduanya.³³ Penjelasan terkait pengecualian pada lafaz وَالَّذِي يَيْسَنُ dalam *qirā'ah* al-Bāzzī dan Abū 'Amr, terdapat dalam *naẓam al-syātibiyah* sebagai berikut:

١٣١ - وَقَبْلَ يَيْسَنَ الْيَاءِ فِي اللَّاءِ عَارِضٌ ❖ سُكُونًا أَوْ اصْلًا فَهَوَ يُظْهِرُ مُسْهَلًا

"131. Dan sebelum lafaz يَيْسَنُ (yaitu lafaz وَالَّذِي يَيْسَنُ) ada huruf *yā'* pada lafaz (yaitu pada *qirā'ah* Abū 'Amr dan riwayat al-Bazzī dengan membuang huruf *yā'*-nya) yang *sukūn*-nya 'āriḍ atau karena asalnya (adalah huruf *ḥamzah* berharakat), maka di-*izhār*-kan dengan mudah (pada *qirā'ah* Abū Amr)".³⁴

Pada lafaz وَالَّذِي يَيْسَنُ al-Bāzzī dan Abū 'Amr menghapus *yā' sukūn* pada lafaz وَالَّذِي dan memiliki empat *wajh* bacaan untuk *ḥamzah* pada lafaz tersebut, di antara lain membaca dengan *al-tashīl* dengan panjang bacaan *al-madd* (4 harakat), *al-tashīl* dengan panjang bacaan *al-qaṣr* (2 harakat), mengganti *ḥamzah* dengan *yā'* mati yang dibaca *izhār* (jelas) dengan panjang *al-isybā'*, dan mengganti *ḥamzah* dengan *yā'* mati yang kemudian di-*idgām*-kan pada huruf *yā'* setelahnya dengan panjang *al-isybā'*.³⁵

Selain dari itu, dijelaskan bahwa apabila huruf yang pertama juga berharakat, maka dinamakan *al-idgām al-mutamāsilain kabīr*, seperti lafaz الرَّحِيمِ مَلِكٍ. Sebagaimana dijelaskan dalam *naẓam al-syātibiyah*:

١١٨ - وَمَا كَانَ مِنْ مِثْلَيْنِ فِي كِلْمَتَيْهِمَا ❖ فَلَا بُدَّ مِنْ ادْعَامِ مَا كَانَ أَوْلَا

١١٩ - كَيْعْلَمُ مَا فِيهِ هُدَى وَطُبِعَ عَلَيَّ ❖ فَلُوْهِمْ وَ الْعَفُوْ وَأَمْرَتُمَثَلًا

"118. Dan selama dua huruf *miṣlāin* (sama *makhraj* dan sifatnya) berada dalam satu kata yang sama, maka harus di-*idgām*-kan huruf yang pertama (di-*idgām*-kan kepada huruf yang kedua menurut riwayat al-Sūsī)."

"119. seperti contoh kata مَا يَعْلَمُ مَا فِيهِ هُدَى، وَطُبِعَ عَلَيَّ فَلُوْهِمْ، الْعَفُوْ وَأَمْرٌ، adalah contoh-contoh *tamāṣul* (huruf yang sama *makhraj* dan sifatnya)."³⁶

³³ Al-Jamzūriy, *Fath Al-Aqfāl Bi Syarḥ Tuhfah al-Atfāl*, h. 29.

³⁴ Al-Qāḍī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syātibiyah*, h. 47.

³⁵ 'Abdurroḥmān bin Ismā'il, *Ibrāz Al-Ma'ānī Min Ḥirz al-Amānī* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), h. 86.

³⁶ Al-Qāḍī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syātibiyah*, h. 44.

Berdasarkan keterangan dalam *naẓam al-syāṭibiyyah* di atas, maka pengamalan *idgām kabīr* pada lafaz الرَّحِيمِ مَلِكٍ hanya berlaku pada bacaan *qirā'ah* imam Abū 'Amr riwayat al-Sūsī, yang membaca dengan الرَّحِيمِ مَلِكٍ (*mīm* pertama di-*sukūn*, kemudian di-*idgām*-kan/ dilebur kepada huruf *mīm* yang kedua). Sedangkan untuk imam 'qirā'ah lainnya tetap membaca dengan *izhār* (jelas).³⁷ Sementara *al-Idgām al-Mutaqāribain*, yakni apabila bertemu dua huruf yang berdekatan dalam *makhraj*-nya, tapi berbeda sifatnya. Apabila huruf pertama di-*sukūn*, maka dinamakan *al-idgām al-mutaqāribain ṣaġīr*. Hukum meng-*idgām*-kannya adalah boleh. Seperti lafaz: قَدْ سَمِعَ، لَقَدْ جَاءَكُمْ، إِذْ تَأْتِيهِمْ، لَقَدْ جَاءَكُمْ.

Pada lafaz قَدْ سَمِعَ dan لَقَدْ جَاءَكُمْ dalam *naẓam al-syāṭibiyyah* dijelaskan dalam *bāb dāl qad*:³⁸

٢٦٢- وَقَدْ سَحَبَتْ ذَيْلًا ضَمًا ظَلَّ زَرْبٌ ❖ جَلَّتْهُ صَبَاهُ شَائِقًا وَ مُعَلَّلًا

٢٦٣- فَأَطْهَرَهَا نَجْمٌ بَدَا دَلَّ وَاضِحًا ❖ وَأَدْعَمَ وَرَشٌ صَرَطْمَانٌ وَامْتَلَا

٢٦٤- وَأَدْعَمَ مَرٍ وَكَفٌ ضَيْرٌ ذَابِلٌ ❖ زَوَى ظِلُّهُ وَعَرَّ نَسْدَاهُ كَلْكَالًا

٢٦٥- وَبِي حَرْفٍ رَيْتًا خِلَافٌ وَمُظْهِرٌ ❖ هِشَامٌ بِصَادٍ حَرْفُهُ مُتَحَمِّمًا

"262. Dan lafaz قَدْ (dibaca *izhār* atau *idgām*) apabila bertemu *sīn* yang diisyaratkan pada lafaz سَحَبَتْ، *zāl* yang diisyaratkan pada lafaz ذَيْلًا، *dād* yang diisyaratkan pada lafaz ضَمًا، *zā'* yang diisyaratkan pada lafaz ظَلَّ، *zāi* yang diisyaratkan pada lafaz زَرْبٌ، *jīm* yang diisyaratkan pada lafaz جَلَّتْهُ، *ṣād* yang diisyaratkan pada lafaz صَبَاهُ، *syīn* yang diisyaratkan pada lafaz شَائِقًا."³⁹

"263. Maka lafaz قَدْ dibaca dengan *izhār* menurut (imam 'Aṣim, Qālūn, dan Ibn Kaṣīr), dan imam Warsy membaca *idgām* قَدْ apabila bertemu dengan huruf *dād* (yang diisyaratkan pada lafaz وَرَشٌ) dan huruf *zā'* (yang diisyaratkan pada lafaz صَرَطْمَانٌ)."

"264. Dan lafaz قَدْ dibaca dengan *idgām* menurut riwayat Ibn Żakwān, apabila bertemu dengan huruf *dād* (yang diisyaratkan pada lafaz ضَيْرٌ), huruf *zāl* (yang diisyaratkan pada lafaz ذَابِلٌ), huruf *zāi* (yang diisyaratkan pada lafaz زَوَى), dan huruf *zā'* (yang diisyaratkan pada lafaz ظِلُّهُ)."

"265. Dan lafaz قَدْ apabila bertemu dengan huruf *zāi* (yang diisyaratkan pada lafaz رَيْتًا) yang padanya terdapat perbedaan pendapat (apakah dibaca *idgām* atau *izhār*), dan riwayat Hisyām membaca dengan *izhār* yang terdapat disurat صَ."

Berdasarkan pada keterangan dalam *naẓam al-syāṭibiyyah* di atas, maka bertemunya lafaz قَدْ dengan huruf *sīn* adalah pada lafaz قَدْ سَمِعَ dan huruf *jīm* pada lafaz لَقَدْ جَاءَكُمْ memiliki dua hukum, di antaranya: Pertama, dihukumi *izhār*, maka dibaca *qad-sami'a* (*qalqalah* pada huruf *dāl* yang mati tetap dibaca) dan *laqad jā'akum* (*qalqalah* pada huruf *dāl* yang mati tetap dibaca) oleh Nāfi', Ibn Kaṣīr, Ibn Żakwān,

³⁷ Abī 'Abdillāh Muḥammad, *Kanz al-Ma'ānī fī Syarḥ Ḥirz al-Amānī* (Bairūt: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, n.d.), h. 51.

³⁸ Al-Qādī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syāṭibiyyah*, h. 107.

³⁹ Al-Qādī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syāṭibiyyah*, h. 107.

dan 'Āšim. Kedua, dihukumi *idgām*, maka dibaca *qassami'a* (huruf *dāl* dilebur kepada huruf *sīn*) dan *laqajja'akum* (huruf *dāl* dilebur kepada huruf *jīm*) oleh Abū 'Amr, Hisyām, Ḥamzah, dan al-Kisā'ī.⁴⁰

Selanjutnya pada contoh lafaz *إِدْتَأْتِيهِمْ*, yang dijelaskan dalam bait *naẓam al-syāṭibiyyah* pada *bāb żāl iz*:⁴¹

٢٥٩ - نَعَمْ إِذْ تَمَشَّتْ زَيْنَبُ صَالَ دَلُّهَا ❖ سَمِيَّ جَمَالٍ وَاصِلًا مِنْ تَوْصَلًا

٢٦٠ - فَاظْهَارُهَا أَجْرَى دَوَامٍ نَسِيمِهَا ❖ وَأَظْهَرَرِيًّا قَوْلِهِ وَاصِفٌ جَلَا

٢٦١ - وَ أَدْعَمَ ضَنْكًا وَاصِلٌ تُومَ دُرِّهِ ❖ وَ أَدْعَمَ مَوْلَى وَجْدُهُ دَائِمٌ وَلَا

"259. Iya, huruf *żāl* pada lafaz *إِذْ* dibaca dengan *izhār* apabila bertemu huruf *tā'* pada lafaz *تَمَشَّتْ*, huruf *zāi* diisyaratkan pada lafaz *زَيْنَبُ*, huruf *šād* diisyaratkan pada lafaz *صَالَ*, huruf *dāl* pada lafaz *دَلُّ*, huruf *sīn* diisyaratkan pada lafaz *سَمِيَّ*, huruf *jīm* diisyaratkan pada lafaz *جَمَالٍ* dalam keadaan *waṣl* bagi yang *me-waṣl-kan*".

"260. Maka membaca dengan *izhār* yaitu *Nāfi'*, Ibn Kašīr, dan 'Āšim, apabila bertemu dengan 6 huruf yang disebutkan sebelumnya. Dan dibaca *izhār* oleh al-Kisā'ī dan *Khallād* hanya apabila bertemu dengan huruf *jīm*".

"261. Dan yang membaca dengan *idgām* adalah *Khalaf*, al-Dūrī, dan Ibn Kašīr, apabila bertemu dengan huruf *tā'* dan *dāl*. Dan dibaca *idgām* oleh Ibn *Žakwān* dan Ibn Kašīr apabila bertemu huruf *dāl* saja, sedangkan imam yang lainnya membaca dengan *idgām*".

Dengan demikian, maka pada contoh lafaz *إِدْتَأْتِيهِمْ* yaitu bertemunya lafaz *إِذْ* dengan huruf *tā'*, berdasarkan *ṭariq al-syāṭibiyyah* memiliki hukum bacaan, *izhār* dan *idgām*. Di antara yang membaca dengan *izhār* menjadi *iz ta'tihim* (huruf *żal* pada lafaz *إِذْ* tetap dibaca dengan jelas) ialah *Nāfi'*, Ibn Kašīr, Ibn *Žakwān* dan 'Āšim. Sedangkan yang membaca dengan *idgām* menjadi *itta'tihim* (huruf *żal* pada lafaz *إِذْ* dilebur kepada huruf *tā'*) ialah Abū 'Amr, Hisyām, Ḥamzah dan al-Kisā'ī.⁴²

Adapun apabila huruf yang pertama berharakat, maka dinamakan *al-idgām al-mutaqāribain kabīr*. Di antaranya ialah lafaz *مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ* yang dijelaskan dalam *naẓam al-syāṭibiyyah* dalam bab *idgām al-ḥarfain al-mutaqāribain*:⁴³

١٤٤ - وَلِلدَّالِ كَلِمٌ تُرْبُ سَهْلٍ دَكَاشَدًا ❖ ضَمًّا تَمَّ زُهْدٌ صِدْقُهُ ظَاهِرٌ جَلَا

١٤٥ - وَمَ تَدْعَمُ مُفْتُوْحَةً بَعْدَ سَاكِنٍ ❖ بِحَرْفٍ بَعْرِ النَّاءِ فَاعْلَمُهُ وَاعْمَلَا

"144. Dan huruf *dāl* di-*idgām*-kan dalam riwayat al-Sūsī, apabila bertemu dengan 10 huruf, yakni *tā'*, *sīn*, *żāl*, *syīn*, *dād*, *šā'*, *zāi*, *šad*, *za'*, dan *jīm*."

"145. Dan tidak di-*idgām*-kan huruf *dāl* dalam riwayat al-Sūsī apabila *dāl* berharakat *fathḥah* yang terletak setelah huruf mati selain huruf *tā'*, maka ketahuilah dan amalkanlah."

⁴⁰ Al-Qādī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syāṭibiyyah*, h. 108.

⁴¹ Al-Ḍibbā', *Irsyād Al-Murīd Ilā Maqṣūd al-Qaṣīd*, h. 84.

⁴² Al-Ḍibbā', *Irsyād Al-Murīd Ilā Maqṣūd al-Qaṣīd*, h. 84-85.

⁴³ Ismā'īl, *Ibrāz Al-Ma'āni Min Ḥirz al-Amāni*, h. 92-93.

Berdasarkan pada bait di atas, maka pengamalan bacaan *idgām* pada lafaz مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ dibaca *mim ba'zzalika* hanya menurut riwayat al-Sūsī. Pada lafaz ini terjadi hukum *idgām*, dikarenakan bertemunya dua huruf yang berharakat dalam dua kalimat, yang berdekatan baik sifat maupun *makhraj*-nya, serta huruf *dāl* tidak berharakat *fathah*, sekalipun sebelumnya berupa huruf yang mati.⁴⁴

Contoh lain dari *al-idgām al-mutaqāribain kabīr* yang terdapat dalam kitab *Fath al-Aqfāl bi Syarḥ Tuḥfah al-Atfāl* ialah lafaz الصَّالِحَاتِ طُوْبِي, yang dijelaskan dalam bait *al-syāṭibiyah*, bab *idgām al-ḥarfain al-mutaqāribain*:⁴⁵

..... ❁ ١٤٦ - وَفِي عَشْرِهَا وَالطَّاءِ تُدْعَمُ تَاءُهَا

“146. dan pada huruf-huruf yang berjumlah sepuluh, selain huruf *tā'*, yakni *sīn*, *zāl*, *syīn*, *dād*, *sā'*, *zai*, *ṣād*, *zā'*, *jīm* dan juga huruf *tā'*, maka di-*idgām*-kan huruf *tā'*-nya....”

Pada penjelasan lafaz الصَّالِحَاتِ طُوْبِي ini sama seperti keterangan sebelumnya, yakni termasuk ke dalam salah satu lafaz yang di-*idgām*-kan oleh al-Sūsī. Hukum *idgām* ini disebabkan karena bertemunya dua huruf yang berdekatan sifat dan *makhraj*-nya dalam dua kalimat, yakni huruf *tā'* yang menjadi akhir dari kata pertama dan huruf *tā'* menjadi awal dari kata kedua, maka dibaca *al-ṣāliḥāṭṭūbā* (huruf *tā'* dilebur kepada huruf *tā'*).⁴⁶

Pembahasan selanjutnya ialah terkait contoh pada lafaz وَإِذَا النُّفُوسُ رُوِّجَتْ yang juga merupakan salah satu dari lafaz *al-idgām al-mutaqāribain kabīr* yang terdapat dalam kitab *Fath al-Aqfāl bi Syarḥ Tuḥfah al-Atfāl*, yang kemudian penjelasan rincinya terdapat dalam *nazam al-syāṭibiyah*:⁴⁷

..... ❁ ١٤٣ - وَفِي رُوِّجَتْ سَيْنُ النُّفُوسِ وَمُدْعَمٌ

“143. Dan pada lafaz وَإِذَا النُّفُوسُ رُوِّجَتْ huruf *sīn* di-*idgām*-kan kepada huruf *zāi*....”

Al-Sūsī meng-*idgām*-kan Huruf *sīn* kepada huruf *zāi* setelahnya hanya pada lafaz وَإِذَا النُّفُوسُ رُوِّجَتْ, maka dibaca *wa iza al-nufūzuwwijāt*. Alasan di-*idgām*-kan, karena bertemunya dua huruf berharakat yang sama sifat dan *makhraj*-nya dalam dua kata, yang mana huruf *sīn* menjadi akhir dari kata pertama dan huruf *zāi* yang menjadi awal kata setelahnya.⁴⁸ Sementara *al-idgām al-mutajānisain* yaitu apabila ada dua huruf yang sama dalam *makhraj*-nya, namun berbeda dalam sifatnya, serta huruf pertamanya di-*sukūn*, maka dinamakan *al-idgām al-mutajānisain ṣagīr*, dan hukum meng-*idgām*-nya adalah *jawāz*/ boleh sama dengan hukum pada *al-idgām al-mutaqāribain*. Contohnya lafaz اِزْكَبْ مَعْتَا، يَثْبُ فَاوْلَيْكَ.⁴⁹

⁴⁴ Ismā'īl, *brāz Al-Ma'ānī Min Ḥirz al-Amānī*, h. 92-93.

⁴⁵ Al-Qādī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syāṭibiyah*, h. 51.

⁴⁶ Al-Qādī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syāṭibiyah*, h. 51.

⁴⁷ Abī 'Abdillāh Muḥammad, *Kanz Al-Ma'ānī Fī Syarḥ Ḥirz al-Amānī*, 58.

⁴⁸ Abī 'Abdillāh Muḥammad, *Kanz Al-Ma'ānī Fī Syarḥ Ḥirz al-Amānī*, h. 58-59.

⁴⁹ Al-Jamzūriy, *Fath Al-Aqfāl Bi Syarḥ Tuḥfah al-Atfāl*, h. 30.

Penjelasan terkait contoh اَزْكَبَ مَعَنَا sesuai dengan *naẓam al-syāṭibiyyah*:⁵⁰

..... وَفِي اَزْكَبَ هُدَى بَرِّ قَرِيْبٍ بِخُلْفِهِمْ ❁ كَمَا ضَاعَ جَا

“284. Dan pada lafaz اَزْكَبَ مَعَنَا menurut riwayat al-Bazzī (rumus *hā'* lafaz هُدَى), Qālūn (rumus *bā'* lafaz بَرِّ), dan khallād (rumus *qāf* lafaz قَرِيْبٍ) boleh dibaca *izhār* atau *idgām*, dan menurut Ibn 'Āmir (rumus *kāf* lafaz كَمَا), Khalaf (rumus *dād* lafaz ضَاعَ), dan Warsy (rumus *jīm* lafaz جَا) dibaca *izhār*....”

Berdasarkan bait di atas, maka pada lafaz اَزْكَبَ مَعَنَا ulama yang membaca dengan *izhār* ialah Ibn 'Āmir, Khalaf, dan Warsy, menjadi *irkab ma'anā* (*qalqalah* pada huruf *bā'* dibaca dengan jelas). Adapun menurut Qunbul, Abū 'Amr, 'Āṣim dan al-Kisā'i membaca dengan *idgām*, menjadi *irkamma'anā* (huruf *bā'* dilebur kepada huruf *mīm*). Sedangkan al-Bazzī, Qālūn, dan Khallād memiliki dua *wajh*, yakni *izhār* dan *idgām*.⁵¹

Contoh lain dari *al-idgām al-mutajānisain ṣagīr* dalam kitab *Faṭḥ al-Aqfāl* ialah lafaz يَتَّبِ فَاوْلَيْكَ, yang dijelaskan dalam *naẓam syāṭibiyyah*:⁵²

٢٧٧- وَادْعَاُ الْمَاءِ الْجَزْمِ فِي الْفَاءِ قَدْرَسَا ❁ حَمِيْدًا وَخَيْرِيْنَ يَتَّبِ فَاَصِدًا وَاوْلَا

“277. Dan dibaca *idgām* huruf *bā'* yang di-jazm-kan kepada huruf *fā'* menurut Khallād (rumus *qāf* pada lafaz قَدْ), al-Kisā'i (rumus *rā'* pada lafaz رَسَا), dan Abū 'Amr (rumus *ḥā'* pada lafaz حَمِيْدًا). Dan pada lafaz يَتَّبِ فَاوْلَيْكَ imam Khallād (rumus *qāf* pada lafaz فَاَصِدًا) memiliki dua macam bacaan, yakni *izhār* dan *idgām*.”

Dengan demikian, maka pada lafaz يَتَّبِ فَاوْلَيْكَ, ulama yang membaca dengan *izhār* ialah Nāfi', Ibn Kaṣīr, Ibn 'Āmir, 'Āṣim dan Ḥamzah, menjadi *yatub faulāika* (*qalqalah* pada huruf *bā'* dibaca dengan jelas). Adapun yang membaca dengan *idgām* ialah Abū 'Amr, Khallād dan al-Kisā'i, menjadi *yatuffaulāika* (huruf *bā'* dilebur kepada huruf *fā'*).⁵³

Al-idgām al-mutajānisain jika pada huruf pertamanya berharakat, maka dinamakan *al-idgām al-mutajānisain kabīr*. Contohnya lafaz يُعَدِّبُ مَنْ يَشَاءُ، عَلِيٍّ مَزِيْمٍ بُهْتَانًا. Penjelasan terkait hal ini dijelaskan secara rinci dalam *naẓam syāṭibiyyah*:⁵⁴

١٥٢- وَتُسَكِّنُ عَنْهُ الْمِيْمُ مِنْ قَبْلِ بَائِهَاتٍ ❁ عَلَى اِثْرِ تَحْرِيْكِ فَتَحْفَى تَنْزُلًا

١٥٣- وَفِي مَنْ يَشَاءُ بَا يُعَدِّبُ حَيْثُمَا ❁ اَتَى مُدْعَمٌ قَادِرِ الْاُصُوْلِ لِتَاَصْلًا

“152. Dan dibaca *sukūn* huruf *mīm* yang yang jatuh sebelum huruf *bā'*, dan sebelum huruf *mīm* merupakan huruf yang berharakat, maka dibaca dengan *ikhfā'* menurut riwayat al-Sūsī.”

⁵⁰ Al-Qādī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syāṭibiyyah*, h. 112.

⁵¹ Al-Qādī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syāṭibiyyah*, h. 113.

⁵² Al-Ḍibbā', *Irsyād Al-Murīd Ilā Maqṣūd al-Qaṣīd*, h. 88.

⁵³ Al-Ḍibbā', *Irsyād Al-Murīd Ilā Maqṣūd al-Qaṣīd*, h. 88.

⁵⁴ Al-Qādī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syāṭibiyyah*, h. 53.

“153. Dan huruf *bā'* pada lafaz dimanapun tempatnya dalam *al-Qur'an* dibaca dengan cara *idgām* (kepada huruf *mīm*), maka ketahuilah kaidah *uṣūl*-nya supaya menjadi patokannya.”

Bait tersebut menjelaskan bahwa *al-Sūsī* pada bab *al-idgām al-kabīr* meng-*idgām*-kan setiap *mīm* berharakat yang setelahnya berupa huruf *bā'* yang juga berharakat, seperti yang terdapat pada lafaz *عَلِيٍّ مَرْيَمَ بُهْتَانًا*, maka dibaca *'alā maryam buhtānan* (huruf *mīm* dilebur kepada huruf *bā'*, sehingga terjadi hukum bacaan *ikhfā' syafawī*).⁵⁵ *Al-Sūsī* juga meng-*idgām*-kan huruf *bā'* yang berharakat kepada huruf *mīm* berharakat pada lafaz *يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ*, dibaca *yu'azimman yasyā'* (huruf *bā'* dilebur kepada huruf *mīm*), yang terletak pada lima tempat dalam *Al-Qur'an*, yakni *Āli 'Imrān* ayat 129, *al-Māidah* ayat 18 dan 40, *al-'Ankabūt* ayat 21, dan *al-Fath* ayat 4.⁵⁶

b. Bab *Aḥkām al-Madd*

Pada bab ini perbedaan pendapat yang dijelaskan dalam kitab syarah *Tuḥfah al-Atfāl* yakni *Fath al-Aqfāl*, di antaranya ialah: *Pertama*, pada pembahasan *al-madd al-muttaṣil* dan *al-madd al-munfāṣil*, yang penjelasannya sama dengan yang terdapat pada hukum *al-madd al-muttaṣil* dan *al-madd al-munfāṣil* dalam kitab *Mursyid al-Wildān*, yang telah dibahas sebelumnya.⁵⁷ *Kedua*, pada *al-madd al-badal*, yang dalam penjelasannya, *al-Jamzūrī* (1227 H) menyinggung terkait hamzah *mugayyar*, baik yang disebabkan karena peristiwa *al-badal* seperti lafaz *إِيمَانًا*, peristiwa *al-naql* seperti lafaz *الإِيمَان*, dan *al-tashīl* seperti lafaz *جَاءَ آلَ لُوطٍ*. Dalam hal ini tidak terdapat keterangan terkait imam *qirā'ah* yang membaca *al-naql* dan *al-tashīl*.⁵⁸

Pada lafaz *الإِيمَان* dijelaskan dalam bait *al-syātibiyah*:

٢٢٦- وَحَرِّكَ لِيُورِثَ كُلَّ سَاكِنٍ آخِرٍ ❖ صَحِيحٍ بِشَكْلِ الْهَمْزِ وَأَخِذْهُ مُسْهَلًا
٢٢٧- وَعَنْ حَمَزَةٍ فِي الْوَقْفِ خُلْفٌ وَعِنْدَهُ ❖ رَوَى خَلْفٌ فِي الْوَصْلِ سَكَنًا مُقَلَّلًا

“226. Dan berikanlah harakat untuk riwayat Warsy pada setiap huruf yang sukūn, yang di akhirnya adalah huruf yang *ṣaḥīḥ* berupa hamzah yang berharakat dan buanglah huruf yang di-*naql* untuk mempermudah.”⁵⁹

“227. Dan dari *qirā'ah* imam *Ḥamzah* pada posisi *waqf* terdapat perbedaan pendapat, dan *Khalaf* meriwayatkan saat *waṣl* dengan saktah.”⁶⁰

Berdasarkan bait di atas, maka pada lafaz *الإِيمَان* dibaca *al-naql* oleh Warsy, baik ketika *waṣl* maupun *waqf*, menjadi *alīmāna* (harakat *hamzah* dipindah kepada huruf mati sebelumnya, yaitu *lām al*), sedangkan untuk imam *Ḥamzah* ketika *waqf* memiliki dua bacaan yakni dengan *al-sakt* dan *al-naql*, namun ketika *waṣl* *Khalaf*

⁵⁵ Al-Qāḍī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syātibiyah*, h. 53.

⁵⁶ Al-Qāḍī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syātibiyah*, h. 53.

⁵⁷ Al-Jamzūrīy, *Fath Al-Aqfāl Bi Syarḥ Tuḥfah al-Atfāl*, h. 37.

⁵⁸ Al-Jamzūrīy, *Fath Al-Aqfāl Bi Syarḥ Tuḥfah al-Atfāl*, h. 39.

⁵⁹ Ismā'īl, *Ibrāz Al-Ma'ānī Min Ḥirz al-Amānī*, h. 155.

⁶⁰ Ismā'īl, *Ibrāz Al-Ma'ānī Min Ḥirz al-Amānī*, h. 156.

membaca dengan *al-sakt*, dan untuk Khallād membaca dengan *al-sakt* dan *al-tahqīq*. Adapun imam *qirā'ah* selainnya membaca dengan *al-tahqīq* baik ketika *waṣl* maupun *waqf*.⁶¹

Pembahasan selanjutnya ialah terkait peristiwa *al-tashīl* dalam kitab *fath al-aqfāl* pada lafaz جَاءَ اَلْ لُؤِطِ, yang dijelaskan dalam *nazam al-syātibiyah*:

۲۰۶ - وَالْأُخْرَى كَمَدِّعِنْدَوْرَشٍ وَفُنْبُلٍ ❁ وَقَدَقِيلٍ مَحْضُ الْمِدْعَنَهَاتَبَدَّلَا

"206. Dan yang lainnya, seperti madd dibaca *tashīl* menurut riwayat Warsy dan Qunbul. Dan sungguh dikatakan secara mutlak, bahwa madd-nya sebagai pengganti hamzah."⁶²

Berdasarkan bait di atas, maka ulama yang membaca *hamzah* kedua dengan *al-tashīl* pada lafaz جَاءَ اَلْ لُؤِطِ adalah Warsy dan Qunbul. Adapun jika diperinci maka Warsy memiliki lima macam bacaan pada *hamzah* kedua, di antaranya ialah: *mentashīl* huruf *hamzah* yang kedua dengan panjang bacaan *al-qaṣr* (2 harakat), *al-tawassuṭ* (4 harakat) dan *al-madd* (6 harakat), dan mengganti hamzah dengan *alif* disertai panjang bacaan *al-qaṣr* (2 harakat) dan *al-isybā'* (6 harakat). Sedangkan Qunbul dalam hal ini memiliki tiga macam bacaan, di antaranya: *al-tashīl*, mengganti *hamzah* dengan *alif* disertai panjang bacaan *al-qaṣr* dan *al-isybā'*.⁶³

Analisis Persamaan dan Perbedaan Kaidah-Kaidah Uṣūliyyah Menurut Ṭarīq al-Syātibiyah

Berdasarkan hasil analisis kitab *Mursyid al-Wildān* dan *Fath al-Aqfāl* menurut *ṭarīq al-syātibiyah* yang telah dilakukan sebelumnya, maka ditemukan adanya persamaan dan perbedaan kaidah-kaidah yang terdapat dalam kedua kitab tersebut, yang tidak sesuai dengan kaidah dalam *ṭarīq al-syātibiyah*.

Persamaan yang ditemukan terdapat dalam pembahasan *al-madd al-muttaṣil* dan *al-madd al-munfaṣil*. Pertama, pada pembahasan terkait *al-madd al-muttaṣil*, dalam kitab *Mursyid al-Wildān* dan *Fath al-Aqfāl* disebutkan bahwa kaidah *uṣūliyyah* untuk Abū 'Amr, Qālūn, dan Ibn Kaṣīr adalah satu setengah *alif* atau satu seperempat *alif*, Ibn 'Āmir dan al-Kisā'i panjangnya dua *alif*, 'Āṣim membaca dengan panjang dua setengah *alif*, sedangkan Warsy dan Ḥamzah dengan tiga *alif*. Hal ini tidak selaras dengan kaidah yang terdapat dalam *ṭarīq al-syātibiyah*, yang menjelaskan bahwa Qālūn, Ibn Kaṣīr, Abū 'Amr, Ibn 'Āmir, 'Āṣim, dan al-Kisā'i memiliki panjang bacaan dua *alif*, sedangkan Warsy dan Ḥamzah membaca dengan panjang tiga *alif*.⁶⁴

Kedua, pembahasan mengenai kaidah pada *al-madd al-munfaṣil*, yang dibahas dalam kedua kitab dengan penjelasan bahwasanya Ibn Kaṣīr dan al-Sūsī membaca dengan *al-qaṣr*. Warsy, Ḥamzah, Ibn 'Āmir, 'Āṣim, dan al-Kisā'i dengan panjang

⁶¹ Ismā'īl, *Ibrāz Al-Ma'ānī Min Ḥirz al-Amānī*, h. 155-159.

⁶² Al-Qāḍī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syātibiyah*, h. 75.

⁶³ Al-Qāḍī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syātibiyah*, h. 77.

⁶⁴ Nabhān, *Mursyid Al-Wildān*, h. 32 dan al-Jamzūriy, *Fath Al-Aqfāl Bi Syarḥ Tuhfah al-Atfāl*, h. 36.

bacaan *al-madd*. Qālūn dan al-Dūrī dengan dua *wajh*, yaitu *al-qaṣr* dan *al-madd*. Kaidah ini tidak sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam *ṭarīq al-syāṭibiyyah* yang menjelaskan bahwa Ibn Kaṣīr dan al-Sūsī membaca dengan *al-qaṣr*. Ibn ‘Āmir, ‘Āṣim, dan al-Kisā’ī dengan panjang *al-tawassuṭ*, sedangkan untuk Warsy dan Ḥamzah membaca dengan *al-musyba’*.⁶⁵

Adapun perbedaannya ditemukan dalam pembahasan terkait kaidah *al-Idgām al-Mutamāsilain*, *al-Idgām al-Mutaqāribain*, *al-Idgām al-Mutajānisain*, dan *al-Madd al-Badal*, yang hanya ditemukan dalam kitab *Faḥ al-Aqfāl* saja yang tidak sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam *ṭarīq al-syāṭibiyyah*.⁶⁶ Guna mempermudah pemahaman pembaca terkait hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis akan menyajikan hasil analisis sebelumnya dengan bentuk tabel. Berikut ini tabel hasil analisis:

Tabel 1. Hasil Analisis Persamaan dan Perbedaan Kaidah-Kaidah Uṣūliyyah dalam Kitab Mursyid al-Wildān dan Faḥ al-Aqfāl Menurut Ṭarīq al-Syāṭibiyyah

No	Hukum Bacaan	Kaidah uṣūliyyah		Kaidah uṣūliyyah berdasarkan ṭarīq al-syāṭibiyyah
		Mursyid al-Wildān	Faḥ al-Aqfāl	
1.	<i>al-Madd al-Muttaṣil</i>	<ul style="list-style-type: none"> Abū ‘Amr, Qālūn, dan Ibn Kaṣīr: satu setengah <i>alif</i> atau satu seperempat <i>alif</i>. Ibn ‘Āmir dan al-Kisā’ī: dua <i>alif</i>. ‘Āṣim: dua setengah <i>alif</i>. Warsy dan Ḥamzah: tiga <i>alif</i>. 		<ul style="list-style-type: none"> Qālūn, Ibn Kaṣīr, Abū ‘Amr, Ibn ‘Āmir, ‘Āṣim, dan al-Kisā’ī: dua <i>alif</i> atau dua setengah <i>alif</i>. Warsy dan Ḥamzah: tiga <i>alif</i>.
2.	<i>al-Madd al-Munfaṣil</i>	<ul style="list-style-type: none"> Ibn Kaṣīr dan al-Sūsī: <i>al-qaṣr</i>. Warsy, Ḥamzah, Ibn ‘Āmir, ‘Āṣim, dan al-Kisā’ī: <i>al-madd</i>. Qālūn dan al-Dūrī: <i>al-qaṣr</i> dan <i>al-madd</i> 		<ul style="list-style-type: none"> Ibn Kaṣīr dan al-Sūsī: <i>al-qaṣr</i>. Ibn ‘Āmir, ‘Āṣim, dan al-Kisā’ī: <i>al-tawassuṭ</i>. Warsy dan Ḥamzah: <i>al-musyba’</i>. Qālūn dan al-Dūrī: <i>al-qaṣr</i> dan <i>al-tawassuṭ</i>.
3.	<i>al-Idgām al-Mutamāsilain</i>	-	Pada lafaz وَالْي وَيَسْنَ, menurut al-Bazzī dan Abū ‘Amr, tanpa menjelaskan cara baca menurut mazhab qirā’ah keduanya.	al-Bazzī dan Abū ‘Amr menghapus <i>yā’</i> sukūn pada lafaz وَالْي dan memiliki empat <i>wajh</i> bacaan pada huruf <i>hamzah</i> : <ul style="list-style-type: none"> <i>Al-tashīl</i> dengan panjang <i>al-madd</i> (4 harakat). <i>Al-tashīl</i> dengan panjang <i>al-qaṣr</i> (dua harakat). Mengganti <i>hamzah</i> dengan <i>yā’</i> mati yang dibaca <i>izhār</i>, dengan panjang <i>al-isybā’</i>.

⁶⁵ Nabhān, *Mursyid Al-Wildān*, h. 33. Al-Jamzūriy, *Faḥ Al-Aqfāl Bi Syarḥ Tuḥfah al-Atfāl*, h. 37.

⁶⁶ Al-Jamzūriy, *Faḥ Al-Aqfāl Bi Syarḥ Tuḥfah al-Atfāl*, h. 29-31 dan 39.

				<ul style="list-style-type: none"> Mengganti <i>hamzah</i> dengan <i>yā'</i> mati, kemudian di-<i>idgām</i>-kan dengan <i>yā'</i> setelahnya, dengan panjang <i>al-isybā'</i>.
		-	<p><i>Al-idgām al-mutamāsilain kabīr</i> pada lafaz الرَّحِيمِ الْمَلِكِ, tanpa menjelaskan imam <i>qirā'ah</i> yang membaca dengan <i>idgām</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Al-Sūsī: <i>idgām</i>. Nāfi', Ibn Kaṣīr, al-Dūrī, Ibn 'Āmir, 'Āṣim, Ḥamzah dan al-Kisā'i: <i>izhār</i>.
4.	<i>Al-Idgām al-Mutaqāribain</i>	-	<p><i>Al-idgām al-mutaqāribain ṣagīr</i> pada lafaz قَدْ سَمِعَ dan لَقَدْ جَاءَكُمْ tanpa menjelaskan imam <i>qirā'ah</i> yang membaca dengan <i>idgām</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Qālūn, Ibn Kaṣīr, dan 'Āṣim: <i>izhār</i> ketika bertemu <i>sīn, zāl, ḍād, zā', zai, jīm, ṣād, dan syīn</i>. Warsy: <i>idgām</i> apabila bertemu <i>dād</i> dan <i>zā'</i>. Ibn Żakwān: <i>idgām</i> apabila bertemu <i>zāl, ḍād, zā', dan zai</i>. Dan pada lafaz وَقَدْ زَيْنًا membaca dengan <i>izhār</i> dan <i>idgām</i>. Hisyām: <i>idgām</i> apabila bertemu <i>sīn, zāl, ḍād, zā', zai, jīm, ṣād, dan syīn</i>, kecuali pada lafaz قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ. Abū 'Amr, Ḥamzah dan al-Kisā'i: <i>idgām</i> apabila bertemu <i>sīn, zāl, ḍād, zā', zai, jīm, ṣād, dan syīn</i>.
		-	<p><i>Al-idgām al-mutaqāribain ṣagīr</i> pada lafaz إِذْ تَأْتِيهِمْ tanpa menjelaskan imam <i>qirā'ah</i> yang membaca dengan <i>idgām</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Nāfi', Ibn Kaṣīr, dan 'Āṣim: <i>izhār</i> ketika bertemu <i>tā', zāi, ṣād, dāl, sīn, dan jīm</i>. Khallād dan al-Kisā'i: <i>idgām</i> apabila bertemu <i>tā', zāi, ṣād, dāl, dan sīn</i>. Khalaf: <i>idgām</i> apabila bertemu dengan <i>tā'</i> dan <i>dāl</i>. Ibn Żakwān: <i>idgām</i> apabila bertemu dengan <i>dāl</i>. Abū 'Amr dan Hisyām: <i>idgām</i> apabila bertemu dengan <i>tā', zāi, ṣād, dāl, sīn, dan jīm</i>.
		-	<p><i>Al-idgām al-mutaqāribain kabīr</i> pada lafaz مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ، الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ، وَإِذَا النُّفُوسُ رُوِّجَتْ tanpa</p>	<p>Hanya pada riwayat al-Sūsī yang membaca dengan <i>idgām</i>.</p>

			menjelaskan imam <i>qirā'ah</i> yang membaca dengan <i>idgām</i> .	
5.	<i>Al-Idgām al-Mutajānisain</i>	-	<i>Al-idgām al-mutajānisain ṣagīr</i> pada lafaz اَزْكَبُ مَعًا tanpa menjelaskan imam <i>qirā'ah</i> yang membaca dengan <i>idgām</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Ibn 'Āmir, Khalaf, dan Warsy: <i>izhār</i>. • Qunbul, Abū 'Amr, 'Āṣim, dan al-Kisā'ī: <i>idgām</i>. • Al-Bazzī, Qālūn, dan Khallād: <i>izhār</i> dan <i>idgām</i>.
		-	<i>Al-idgām al-mutajānisain ṣagīr</i> pada lafaz يَثْبُ فَأَوْلِيكَ tanpa menjelaskan imam <i>qirā'ah</i> yang membaca dengan <i>idgām</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Nāfi', Ibn Kaṣīr, Ibn 'Āmir, 'Āṣim dan Ḥamzah: <i>izhār</i>. • Abū 'Amr, Khallād dan al-Kisā'ī: <i>idgām</i>.
		-	<i>Al-idgām al-mutajānisain kabīr</i> pada lafaz يُعَدَّبُ مَنْ يَشَاءُ، عَلِي مَرِيَمَ بُهْتَانًا tanpa menjelaskan imam <i>qirā'ah</i> yang membaca dengan <i>idgām</i> .	Hanya pada riwayat al-Sūsi yang membaca dengan <i>idgām</i> .
6.	<i>Al-Madd al-Badal</i>	-	Pada lafaz الإِيمَانَ yang dijelaskan terjadi peristiwa <i>al-naql</i> , tanpa menyebutkan imam yang membaca dengan <i>al-naql</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Warsy: <i>al-naql</i> ketika <i>waṣl</i> dan <i>waqf</i>. • Ḥamzah: <i>al-sakt</i> dan <i>al-naql</i> ketika <i>waqf</i>. • Khalaf: <i>al-sakt</i> ketika <i>waṣl</i>. • Khallād: <i>al-sakt</i> dan <i>al-tahqīq</i> ketika <i>waṣl</i>. • Bāqi <i>al-qurrā'</i>: <i>al-tahqīq</i> baik <i>waṣl</i> maupun <i>waqf</i>.
		-	Pada lafaz جَاءَ أَلْ لَوْطٍ yang dijelaskan terjadi peristiwa <i>al-tashīl</i> , tanpa menyebutkan imam yang membaca dengan <i>al-tashīl</i> .	<p>Pada <i>hamzah</i> kedua, Warsy memiliki 5 bacaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Men-<i>tashīl</i> <i>hamzah</i> kedua dengan panjang <i>al-qaṣr</i>, <i>al-tawassuṭ</i>, dan <i>al-madd</i> • Mengganti <i>hamzah</i> kedua dengan <i>alif</i> disertai panjang <i>al-qaṣr</i> dan <i>al-isybā'</i>. <p>Qunbul memiliki 3 bacaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Al-tashīl</i>

				<ul style="list-style-type: none"> • Mengganti <i>hamzah</i> kedua dengan <i>alif</i> disertai panjang <i>al-qaṣr</i> dan <i>isybā'</i>
--	--	--	--	--

Sumber: diolah oleh penulis dari berbagai sumber

Tabel di atas merupakan hasil analisis yang didapatkan dari telaah kitab *Mursyid al-Wildān* dan *Fath al-Aqfāl* menurut *Ṭarīq al-Syāṭibiyyah*. Dapat diketahui bahwasanya terdapat kaidah yang tidak sesuai dengan yang terdapat dalam kaidah *uṣūliyyah* berdasarkan *ṭarīq al-syāṭibiyyah*, seperti yang terdapat dalam hukum *al-madd al-muttaṣil*. Di antara lainnya terdapat kaidah dalam kedua kitab tersebut yang dijelaskan secara singkat dan kurang dapat dipahami, sehingga setelah ditelaah dengan *ṭarīq al-syāṭibiyyah* menjadi lebih jelas dan tidak memicu kemungkinan kesalahan dalam pemahaman ketika mengkaji kitab-kitab tajwid tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kitab *Mursyid al-Wildān* dan *Fath al-Aqfāl* merupakan kitab tajwid yang tidak ditulis berdasarkan riwayat *qirā'ah* tertentu atau dapat disebut dengan kitab tajwid lintas riwayat, yakni kitab tajwid yang mencakup beberapa periwayatan di dalamnya. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada peneliti selanjutnya, untuk dijadikan referensi terkait kaidah-kaidah *qirā'ah* berdasarkan *ṭarīq al-Syāṭibiyyah* yang terdapat dalam kitab *Mursyid al-Wildān* dan *Fath al-Aqfāl*. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yakni tidak menjelaskan terkait historis faktor masuknya ragam *qirā'ah* dalam kedua kitab ilmu tajwid tersebut dan historis faktor dijadikannya dua kitab tersebut sebagai kajian dasar pembelajaran ilmu tajwid di Nusantara. Tentunya, hal ini dapat menjadi saran bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis faktor-faktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozaq, Novandi, and Jaenal Abidin. "Konsep Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Kitab Hidayatus Shibyan." *Jurnal Al-Ulum Universitas Islam Madura* 9, no. 2 (2022).
- Abī 'Abdillāh Muḥammad. *Kanz Al-Ma'ānī Fī Syarḥ Ḥirz al-Amānī*. Bairūt: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Ḍibbā', 'Alī Muḥammad. *Irsyād Al-Murīd Ilā Maqṣūd al-Qaṣīd*. Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyyah Al-Turās, 2011.
- Al-Farraḥ, Sa'īd Lāsyīn Abū, and Khālid Muḥammad Al-Ḥāfiẓ. *Taqrīb Al-Ma'ānī Fī Syarḥ Ḥirz al-Amānī Fī al-Qirā'āt al-Sab'*. Madinah: Dār al-Zamān, 2003.
- Al-Gausānī, Yaḥyā. *Taisīr Aḥkām Al-Tajwīd*. Damaskus: Dār Al-Gausāni, 2006.
- Al-Jamzūriy, Sulaimān. *Fath Al-Aqfāl Bi Syarḥ Tuḥfah al-Atfāl*. Semarang: Pustaka

- 'Alawiyyah, n.d.
- Al-Mar'asyli, Yusuf. *Naṣr Al-Jawāhir Wa al-Durrar Fī 'Ulamā' al-Qarn al-Rābi' 'Asyar*. Bairūt: Dār Al-Ma'rifah, 2006.
- Al-Qāḍi, 'Abd Al-Fattāh 'Abd Al-Ganiy. *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syātibiyyah*. Kairo: Dār Al-Salām, 2021.
- Al-Qatān, Manna'. *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'an*. Terj. Umar Mujtahid, Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020.
- Aly, Fahmy. "Implementasi Kitab Hidayatus Shibyan Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid Pada Santri Kelas Al-Imrithi Pondok Pesantren Nurul Anwar Metro Timur." Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, 2022.
- Faiz, Muchammad Nur. "Efektivitas Penerapan Kitab Hidayatus Shibyan Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Asnawi Desa Salamkanci Kecamatan Bandongan Tahun 2023." Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi (UNDARIS), 2023.
- Fathoni, Ahmad. *Metode Maisura*. Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2019.
- Fathurrozi, Mohammad. "Bolehkah Mencampur Qira'at Saat Baca Al-Qur'an?" *NU Online*, March 13, 2018. <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/bolehkah-mencampuradukkan-qira-at-saat-baca-al-qur-an-ajqfl>.
- Hanif, Fakhrie. "Perbedaan Bacaan Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi Dan Ibn Al-Jazari Pada Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs." *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015).
- Holili, Moh Fawaid, Bahar Agus Setiawan, and Badrut Tamami. "Hubungan Antara Pemahaman Kitab Tuhfatul Athfal Dengan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Qarnain BaletBaru Sukowono Jember." *Universitas Muhammadiyah Jember*, n.d.
- Imron, Ali. "Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Raudhatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran." Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Ismā'il, 'Abdurroḥmān bin. *Ibrāz Al-Ma'ānī Min Ḥirz al-Amānī*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, n.d.
- Khoirunnissa, Jihan. "72% Muslim RI Buta Aksara Al-Qur'an, Waket MPR: Perbanyak Guru Ngaji." *DetikNews*, March 10, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6610777/72-muslim-ri-buta-aksara-al-quran-waket-mpr-perbanyak-guru-ngaji>.
- Munawwir, Ahmad warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997.

- Munir, Ahmad. "Kajian Ilmu Tajwid Pada Kitab Tuhfatul Athfal Karya Syaikh Sulaiman bin Husain Bin Muhammad Bin Syalabi Al-Jamzury Dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Al-Qur'an Hadits Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah." Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018.
- Mustautina, Inayatul. "Sejarah Ilmu Tajwid Di Nusantara." Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2018.
- Nabhān, Sa'īd. *Mursyid Al-Wildān*. Surabaya: Maktabah Balai Buku, n.d.
- Najah, Faizun and Ach Murajiz Bashri. "Efektivitas Metode Pembelajaran Sorogan Pada Pembelajaran Hidayatus Shibyan Santri Madrasah Diniyah Kelas 1 Nurul Jadid Blumbang Pragaan Daya Sumenep." *Jurnal Jendela Pendidikan* 3, no. 1 (2023).
- Naşr, 'Atiyyah Qābil. *Gāyah Al-Murīd Fī 'Ilm al-Tajwīd*. Kairo: Al-Ṭab'ah Al-Sabī'ah Mazīdah wa Munāqahah, n.d.
- Rahayu, Tri. "Hubungan Antara Pemahaman Kitab Tuhfatul Athfal Dengan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Hidayatussalam Al-Munawaroh Dadi Rejo." *Jurnal Misbahul Ulum* 2, no. 2 (2020).
- Reski, Abdul Qahar Zainal, and Muh. Aidil Sudarmono. "Eketifitas Kitab Tuhfatul Athfal Dalam Mempelajari Ilmu Tajwid Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar." *Qanun: Jurnal of Islamic Laws and Studies* 2, no. 1 (2023).
- Situs Resmi IIQ Jakarta*. "Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an Di Indonesia Tinggi, Sebegini." September 16, 2022. <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>.
- Syarifah, Nur Zaidatus, Robingun Suyud El Syam, and Ali Imron. "Implementasi Ilmu Tajwid Dalam Kitab Hidayatus Sibyan Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Santri Asrama SD Takhasus Al-Qur'an Kalibeper Mojotengah Wonosobo." *Jurnal Faidatuna* 4, no. 2 (2023).